

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasien skizofrenia memiliki tanda gejala positif dan negatif. Gejala positif yang sering muncul antara lain halusinasi (90%), delusi (75%), perilaku agresif dan agitasi, serta adanya gangguan berpikir dan pola bicara. Sedangkan gejala negatif meliputi penurunan motivasi, afek datar, dan isolasi sosial Muliani, (2017) dalam (Aisyar Mata et al., 2023) Halusinasi merupakan gejala yang paling banyak muncul pada pasien dengan skizofrenia.

Munculnya halusinasi baik secara visual, auditorik, maupun sensorik lainnya dapat dipicu oleh kecemasan yang berlebihan. Proses ini terjadi ketika individu mengalami tekanan emosional, seperti ketakutan, kesepian, atau perasaan tidak mampu menghadapi masalah, sehingga otak mencari cara untuk mempertahankan keseimbangan psikologisnya. Jika kecemasan tidak segera diatasi, intensitas halusinasi bisa meningkat, mulai dari tahap ringan yang masih bisa dikendalikan, hingga tahap berat di mana individu kehilangan kontrol dan benar-benar terputus dari realitas (Eisenlohr-Moul et al., 2018)

Halusinasi merupakan pengalaman sensorik yang terjadi tanpa adanya stimulus eksternal yang nyata. (Sari, 2019) Halusinasi adalah perubahan persepsi sensorik tentang suatu objek yang jelas, yang dialami oleh Pasien melalui panca indera saat mereka dalam keadaan sadar atau

terjaga. Halusinasi ini dapat dibagi menjadi lima jenis: penglihatan, penciuman, pengecap, perabaan, dan pendengaran. Halusinasi sering kali berupa suara yang didengar oleh pasien, sementara delusi dapat mencakup keyakinan yang tidak sesuai dengan kenyataan (Pardede & Laia, 2020),

Data hasil studi pendahuluan tercatat sebanyak 184 pasien dari total pasien rawat inap sejumlah 360, mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran angka ini menyentuh 60% terhitung dari bulan Januari hingga Desember 2024 (SIMRS). Halusinasi pendengaran termasuk dalam masalah terbanyak yang dialami pasien skizofrenia di RSJ Grhasia, di bandingkan dengan masalah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran masih menjadi masalah aktual yang harus segera di tangani agar tidak memunculkan masalah baru yang lain. Pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran apabila tidak mendapatkan tindakan lebih lanjut akan menyebabkan berbagai dampak. Dampak dari seseorang yang memiliki halusinasi pendengaran diantaranya yaitu dapat mendengar suara-suara yang sebenarnya tidak ada, mendengar suara yang berisi ancaman, ejekan, berbicara sendiri, perintah untuk melukai diri sendiri dan bahkan orang lain. Menurut penelitian (Dwi Oktiviani, 2020) pasien halusinasi dapat menimbulkan perilaku kekerasan yang dapat melukai diri sendiri dan orang lain seperti memakan telinga orang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan peran perawat untuk membantu pasien dalam mengontrol halusinasi.

Penatalaksanaan keperawatan yang dapat dilakukan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di antara lain adalah teknik menghardik, memotivasi pasien untuk minum obat secara teratur, bercakap-cakap, terapi aktivitas kelompok, dan juga dengan cara relaksasi. Salah satu cara relaksasi dapat dilakukan menggunakan terapi musik (PPNI, 2018). Menurut penelitian yang telah dilakukan (Wijayanto & Agustina, 2019) terapi musik efektif dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi, maka dari itu peneliti tersebut melakukan penerapan untuk mengetahui pengaruh terapi musik terhadap penurunan tanda gejala halusinasi dan didapatkan hasil distribusi tanda gejala halusinasi pendengaran dari 30 responden sebelum dilakukan terapi musik sebanyak 27 (90,0%) responden hanya 3 yang responden yang tidak mengalami penurunan tanda gejala halusinasi.

Terapi musik menggunakan suatu metode yang melibatkan mendengarkan musik dalam penerapannya untuk menciptakan perasaan tenang. Perasaan tenang ini timbul karena musik dapat memengaruhi dan merangsang neurotransmitter di dalam otak., karena otak akan mengirimkan informasi dari objek yang kita dengar ke pusat emosi yaitu sistem limbik. Pada pasien halusinasi hormon yang berperan yaitu hormon dopamin. Aktivitas abnormal hormon dopamin atau meningkatnya kadar dopamin pada jalur mesolimbik yang berasal dari area ventral tegmental ke area limbik dapat menyebabkan gejala positif dari gangguan psikosis yaitu halusinasi. Saat mendengarkan musik dengan suara yang lembut maka

rangsangan dari alunan musik akan sampai di pusat pengatur emosi yaitu sistem limbik yang kemudian akan menimbulkan perasaan tenang dan juga akan menjadikan pasien dalam keadaan lebih rileks (Williams & Walkins dalam (Mulia et al., 2021).

Musik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu musik "acid" (asam) dan "alkaline" (basa). Musik yang termasuk dalam kategori acid meliputi hard rock dan rap, yang dapat memicu emosi seperti kemarahan, kebingungan, kejutan, dan ketidakfokusan. Sementara itu, musik alkaline terdiri dari genre yang lebih lembut dan lambat, seperti musik klasik, musik instrumental, musik meditatif, serta musik yang dapat memberikan rasa rileks dan tenang, termasuk musik klasik, keroncong, dan campursari . Setiap jenis musik yang disebutkan memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain.. Mucci,(2002) dikutip dalam (Vidyawati & Hasanah, 2019)

Pemilihan jenis musik yang akan digunakan sebagai terapi dapat dilihat dari beberapa aspek. Jenis musik harus disesuaikan dengan kultur populasi yang akan digunakan sebagai tempat penelitian. Kesesuaian jenis musik yang digunakan salah satunya ditentukan oleh latar belakang budaya (Triatna, Sucipto dan Wiyani,2018) dalam (Permata & Maliya, 2024). menurut Nilsson (2009) dalam (Widiyono, 2021) karakteristik musik yang bersifat terapi adalah musik yang nondramatis, dinamikanya bisa diprediksi, memiliki nada yang lembut, harmonis, dan tidak berlirik, temponya 60-80 beat per menit.

Jenis-jenis musik yang akan digunakan pada terapi ini adalah campursari, karena musik campursari memenuhi aspek-aspek yang telah dijelaskan. Menurut (Wardani et al., 2024) Musik campursari dapat digunakan untuk terapi karena alunannya yang lembut. Suara yang dihasilkan pada musik tersebut terkadang membuat pendengar merasakan kantuk karena efek relaksasi yang ditimbulkan. Secara psikologis seseorang yang merasakan rileks dapat menurunkan kegelisahan hingga tingkat kecemasan. Dari segi budaya musik campursari akan mudah di terima karena mayoritas pasien bersuku Jawa, Campursari memakai bahasa Jawa, liriknya mengandung petuah, memiliki nada yang pelan, serta banyak memakai instrumen gamelan. Campursari dapat dipakai salah satu terapi musik efektif untuk mengatasi gangguan psikologis (Dismayanti et al., 2021). Campursari memiliki ketukan 56 sampai 60 beat per detik yang dapat mempengaruhi gelombang alpha pada otak dan merelaksasi pikiran sehingga dapat menurunkan angka kecemasan. Selain itu, mendengarkan musik dapat merelaksasikan tubuh dengan menyinkronisasikan ritme tubuh dan rangsangan pelepasan hormon endorfin yang memberikan efek kenyamanan (Junaidi & Noor, 2010) dalam (Dismayanti et al., 2021).

Berdasarkan masalah yang muncul pada latar belakang antara lain dampak apabila masalah halusinasi tidak mendapatkan penanganan yang memadai, dan salah satu cara untuk membantu pasien untuk mengendalikan halusinasi yaitu adalah dengan terapi musik dan keefektifannya telah di buktikan oleh penelitian, terdahulu maka penulis tertarik untuk melakukan

observasi serta melakukan “ Penerapan Terapi Musik campursari Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di RSJ Grhasia”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada studi kasus ini adalah sebagai berikut:
”Bagaimana Proses penerapan terapi musik campursari terhadap pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dengan fokus asuhan keperawatan di RSJ Grhasia Yogyakarta?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan penerapan terapi musik campursari terhadap pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dengan fokus asuhan keperawatan di RSJ Grhasia Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pelaksanaan asuhan keperawatan pada Tn. SW dan Tn. P dengan masalah gangguan persepsi sensori yang mengalami halusinasi pendengaran di RSJ Grhasia Yogyakarta
- b. Diketuainya respons Tn. SW dan Tn. P dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran terhadap terapi musik campursari di RSJ Grhasia Yogyakarta
- c. Diketuainya faktor penghambat dan faktor pendukung dilaksanakannya intervensi keperawatan

D. Ruang Lingkup

Kasus yang diambil oleh penulis dalam Karya Tulis Ilmiah ini adalah Keperawatan Jiwa dengan penerapan terapi musik campursari pada pasien dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran, di wisma Nakula Sadewa, Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY.

E. Manfaat

1. Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya keperawatan jiwa, serta diharapkan dapat memperkuat pedoman intervensi penerapan terapi musik pada pasien, sehingga pasien mendapatkan asuhan keperawatan yang komprehensif.

2. Praktis

a. Keluarga pasien

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi keluarga pasien gangguan persepsi sensori dengan halusinasi pendengaran, sehingga mampu melakukan perawatan pada pasien ataupun memberikan terapi musik bagi pasien di rumah.

b. Perawat Bangsal Nakula Sadewa RSJ Grhasia

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat di kembangkan Kembali di masa yang akan datang, guna tercapainya asuhan keperawatan yang efektif dan komprehensif.

c. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan literatur dan acuan studi kasus selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa dalam stase keperawatan jiwa.

F. Keaslian penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

NO	Judul & Peneliti	Tujuan & Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi. (Mulia et al., 2021).	Tujuan: Untuk mengetahui tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik. Metode: Metode yang di gunakan merupakan studi kasus yang dilakukan terhadap 2 orang pasien.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan tindakan keperawatan berupa terapi musik klasik pada kedua partisipan terjadi penurunan tingkat halusinasi.	1. Metode penelitian menggunakan studi kasus terhadap 2 pasien 2. Menggunakan musik sebagai media terapi.	1. Variabel penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel penerapan terapi musik campursari sedangkan penelitian terdahulu menggunakan terapi musik klasik 2. Lokasi penelitian yang akan dilakukan di RSJ Grhasia.
2.	Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi sensori: Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Cikoneng (Pradana & Riyana, 2024).	Tujuan: Untuk mengetahui gambaran penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Metode: Metode yang digunakan merupakan studi kasus yang dilakukan terhadap 2 orang pasien.	setelah dilakukan penerapan terapi musik klasik kedua responden menunjukkan perubahan tanda dan gejala yang sama yaitu menjadi 5 tanda dan gejala dengan persentase 20%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik mampu menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran pada kedua responden.	1. Metode penelitian yang digunakan menggunakan studi kasus terhadap 2 pasien 2. Menggunakan musik sebagai media terapi.	1. Variabel penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel penerapan terapi musik campursari sedangkan penelitian terdahulu menggunakan terapi musik klasik 2. Lokasi penelitian yang akan dilakukan di RSJ Grhasia.

<p>3. Efektivitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem Dian (Yanti et al., 2020).</p>	<p>Tujuan: mengetahui efektivitas terapi musik klasik untuk menurunkan tingkat halusinasi pada pasien dengan halusinasi pendengaran</p> <p>Metode: Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain quasi eksperimen dengan rancangan penelitian <i>pre and post test without control</i>, pengambilan sampel dilakukan pada 22 responden.</p>	<p>Hasil analisis statistik menggunakan uji t berpasangan menunjukkan nilai p sebesar 0,000 artinya terdapat efektivitas pemberian terapi musik klasik untuk menurunkan tingkat halusinasi pada pasien dengan halusinasi pendengaran.</p>	<p>1. Penelitian menggunakan metode studi kasus 2. Menggunakan musik sebagai media terapi.</p>	<p>1. Jenis Penelitian menggunakan Kuantitatif 2. Variabel yang akan digunakan pada penelitian menggunakan terapi musik campursari, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan musik klasik.</p>
--	---	---	--	---

Penerapan terapi musik yang akan di lakukan pada studi kasus ini didukung oleh beberapa penelitian yang telah di lakukan sebelumnya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran setelah di lakukannya terapi musik, ketiga penelitian tersebut menemukan hasil pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran apabila di berikan terapi musik maka akan menimbulkan ketenangan dan berakibat pasien dapat mengendalikan halusinasinya, ketiga penelitian tersebut menggunakan musik klasik sebagai media terapinya, peneliti akan melakukan studi kasus dengan topik yang serupa yaitu terapi musik dengan pembaruan menggunakan musik campursari sebagai media terapinya.